

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank dikenal sebagai lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), yaitu perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu Bank harus menjaga kinerja keuangan dengan baik. Karena mayoritas dana yang dikelola adalah dana masyarakat, sehingga bank bertanggung jawab penuh atas dana tersebut. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu Negara tergantung erat dengan lembaga keuangan, selain kualitas SDM dan pendidikan. Khususnya bagi Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Peran strategi bank atau lembaga keuangan sangat berpengaruh untuk peningkatan ekonomi masyarakat, hal tersebut disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai lembaga yang dapat menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, sehingga dana yang disalurkan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

Bank berbasis syariah dewasa ini banyak mengalami peningkatan, begitu pula dengan PT Bank BNI Syariah di Indonesia, dari tahun-ketahun mengalami pertumbuhan. Jika dilihat dari segi kuantitas, berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah per Desember 2018, saat ini menunjukkan ada 68 KC Reguler, dengan jumlah KCP Reguler 196,

dan 16 Kantor Kas yang ada diseluruh Indonesia. Sedangkan per Desember 2010, hanya ada 38 KC Reguler, dengan jumlah KCP Reguler 54, dan 4 Kantor Kas.¹ Dari data tersebut menunjukkan bahwa, dari tahun 2010 sampai dengan 2018 PT Bank BNI syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan. Kemudian dari segi kualitas, PT Bank BNI Syariah tidak pernah absen mendapat beberapa penghargaan disetiap tahunnya, tak terkecuali tahun 2018 , PT Bank BNI Syariah dinobatkan sebagai bank syariah terbaik dalam kategori *The Most Reliable Bank* dan *The Most Efficient Bank*. Akan tetapi profit yang diperoleh selalu bersifat fluktuatif, dengan naik turun keuntungan yang diperoleh lembaga keuangan, akan berdampak pada kondisi perekonomian di suatu negara yang juga akan bersifat tidak stabil.

Return On Asset (ROA) adalah perbandingan antara laba yang diperoleh dengan total asset. Rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan dan menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola dana. Semakin besar rasio ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva dan sebaliknya.² Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat profitabilitas atau keuntungan PT Bank BNI Syariah.

¹ Diolah dari statistik perbankan syariah Indonesia edisi desember 2018 diakses melalui www.bnisyariah.co.id Pada 11 September 2018 pukul 14 :55

² Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm. 166

Rasio ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan guna menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Tingkat profitabilitas bank syariah diukur dari rasio laba terhadap aset yaitu *Return on Assets* (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah.³

Profitabilitas suatu perbankan sangat dipengaruhi oleh semua atau sebagian rasio-rasio keuangan.⁴ Berdasarkan hal tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.9/29/DPbS/2007 dan Peraturan Bank Indonesia No.9/17/PBI/2007 disebutkan bahwa tingkat profitabilitas Bank dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (BOPO). Kemudian pada peraturan bank Indonesia Nomor 13/13/PBI/2011 tentang penilaian Kualitas Aktiva bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, bank Indonesia menetapkan bahwa Bank Umum Syariah dan UUS wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap aktiva produktif dan aktiva nonproduktif. PPAP adalah cadangan yang harus dibentuk

³ Edhi Wibowo dan Satria Saichu, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, Semarang : Diponegoro Journal Of Management, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, hlm. 2

⁴ HannieVan Greuning dan Zamir Iqbal, *Risk Analisis For Islamic Bank* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm.112

sebesar presentase tertentu berdasarkan kualitas aktiva.⁵ Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah, yang menyatakan bahwa CAR, FDR, NPF, PPAP dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.⁶

Dalam Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah tahun 2007, terdapat enam pilar pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Salah satunya adalah menciptakan industri perbankan syariah yang kuat, strategi untuk mendukung pilar tersebut yaitu dengan permodalan yang kuat.⁷ Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usahanya. *Capital Adequancy Ratio* (CAR) adalah rasio perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko untuk menilai seberapa jauh aktiva bank mengandung risiko ikut dibiayai dari modal bank. Bank harus menjaga kecukupan modal untuk memenuhi kewajiban jangka panjang atau jangka pendek (mencover dana pihak ketiga jika terjadi likuiditas). Hal yang perlu diperhatikan dalam rasio ini adalah mengetahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian pembiayaan.⁸

Dalam dunia keuangan, aspek permodalan mewajibkan bank untuk menyediakan kewajiban penyediaan Modal Minimum Bank atau disebut CAR. Rasio ini digunakan untuk menghitung proporsi modal

⁵ Rachamadi Usman, "Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia", (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm. 205

⁶ Ubaidillah, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal) Vol.4, No.1 Januari-Juni 2016 ISSN 2354-905X

⁷ Bank Indonesia, *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah*, (Jakarta : BI), hlm. 16-18

⁸ Veithzal Rivai dan Arvian Arifin, *Islamic Banking, ...*, hlm. 151

sendiri dibandingkan dengan dana luar didalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Semakin tinggi rasio tersebut semakin baik posisi modal sebuah bank. Dilihat dari statistik perbankan syari'ah, jumlah modal yang disetor bank Umum Syari'ah dan Unit Usaha Syari'ah di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rasio kecukupan modal menunjukkan kemampuan dari modal untuk menutup kemungkinan atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat berharga. CAR sangat penting bagi perbankan karena merupakan salah satu faktor untuk menilai kinerja perbankan tersebut.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan positif terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mainata dan Ardiani, yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Akan tetapi dalam penelitian Krisnawati¹⁰ menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Lembaga keuangan syari'ah tidak terlepas risiko terhadap produk yang dikeluarkan. Terlebih lagi dengan pembiayaan yang disalurkan, dimana terdapat peluang risiko gagal bayar atau yang biasa dikenal dengan NPF (*Non Performing Financing*). NPF merupakan salah satu permasalahan terbesar bagi perbankan, karena NPF merupakan penyebab utama kegagalan bank.¹¹ Tingginya NPF dapat mempengaruhi kebijakan suatu lembaga keuangan yaitu seperti halnya bank akan menjadi lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya. Apabila

⁹ Hennie Van Greuning dan Iqbal, Zamir. *Risk Analisis For Islamic Bank*,..., hlm. 211

¹⁰ Lina Krisnawati, Jurnal: Jurnal Bisnis dan Manajemen (JBIMA), ISSN: 2338-9729, Vol. 2, No. 2, 2014.

¹¹ Hennie Van Greuning dan Zamir Iqbal, ..., hlm.115

pembiayaan bermasalah meningkat karena terjadi kemacetan dalam pelunasan, maka kenaikan NPF tersebut akan menurunkan tingkat kinerja dan operasional bank sehingga tingkat keuntungan atau profit yang diperoleh bank akan ikut menurun. Dari penjelasan tersebut berarti ada hubungan negatif antara NPF dengan ROA. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rahmi dan Anggraini, yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.¹² Akan tetapi dalam penelitian Widyawati, yang menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.¹³ Itulah sebabnya dibutuhkan penelitian ulang untuk mengetahui apakah pengaruh NPF terhadap ROA.

Operational Efficiency Ratio (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dalam memperoleh laba. Perlu diketahui bahwa risiko operasional tersebut merupakan risiko yang paling sering dihadapi perbankan syariah. Semakin besar tingkat BOPO suatu bank maka kinerja dan operasional bank akan menurun, karena besarnya beban yang diterima. Dan pada akhirnya hal tersebut akan menurunkan tingkat profitabilitas bank sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Secara singkat BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dalam memperoleh laba. Perlu diketahui bahwa

¹² Nurul Rahmi dan Ratna Anggraini, *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* Volume 8 No.2 Tahun 2013

¹³ Giofani Nursucia Widyawati, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance, operational Efficiency Ratio, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, dan Net Operating Margin Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah*, (Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm. 73

risiko operasional tersebut merupakan risiko yang paling sering dihadapi perbankan syariah. Semakin besar tingkat BOPO suatu bank maka kinerja dan operasional bank akan menurun karena besarnya beban yang diterima.¹⁴

Dalam melakukan kegiatan penanaman dana, bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah mempunyai risiko kerugian atas kegagalan penanaman dananya. Untuk menjaga agar bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah mampu dan siap menanggung risiko kerugian dari penanaman dana tersebut dan untuk menjaga kelangsungan usahanya, maka bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.¹⁵ Kualitas penanaman dana yang baik menghasilkan keuntungan, sehingga kinerja bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syari'ah akan baik.¹⁶

Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) mengacu pada peraturan Bank Indonesia No. 13/13/PBI/2011 tentang penilaian kualitas aktiva Bank Umum Syari'ah dan Unit Usaha Syari'ah. Bank Indonesia menetapkan bahwa Bank Umum Syari'ah dan UUS wajib membentuk Pencadangan Penghapusan Aktiva (PPA) terhadap aktiva produktif dan aktiva nonproduktif. PPAP adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar presentase tertentu berdasarkan kualitas aktiva.

¹⁴ Hennie Van Greuning dan Zamir Iqbal, *Risk Analisis, ...*, hlm.167

¹⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta : EKONISIA, 2004), hlm. 127

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 117

Dana yang dicadangkan untuk PPAP bersumber dari modal, maka ketersediaan modal menjadi berkurang. Tanpa modal suatu lembaga keuangan/perusahaan akan mengalami hambatan dalam kegiatan usahanya, sehingga laba yang diperoleh bank pun akan berkurang. Penelitian Ismail dan Shahimi menyatakan adanya penggunaan PPAP pada *Islamic Malaysian Banks* sebagai manajemen modal dan perataan laba pada kurun waktu 1997 – 2001.

Setiap bank melakukan perhitungan penyisihan penghapusan aktiva produktif sesuai peraturan yang berlaku seperti yang telah ditetapkan. Penyisihan penghapusan aktiva produktif ini sangat dipengaruhi oleh pembiayaan bermasalah yang dialami oleh bank. Dengan kata lain semakin tinggi jumlah pembiayaan bermasalah, maka semakin besar penyisihan penghapusan aktiva produktifnya. Regulasi Bank Indonesia mengenai ketentuan pembentukan PPA sejalan dengan Fatwa DSN Nomor 18/DSN/-MUI/IX/2000 tentang pencadangan aktiva produktif dalam lembaga keuangan syariah. Penetapan DSN ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam rangka mengurangi risiko kerugian atau manajemen laba yang mungkin terjadi dalam pembiayaan yang diberikan, Bank Syariah dipandang perlu melakukan pencadangan, sebagaimana ditentukan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹⁷

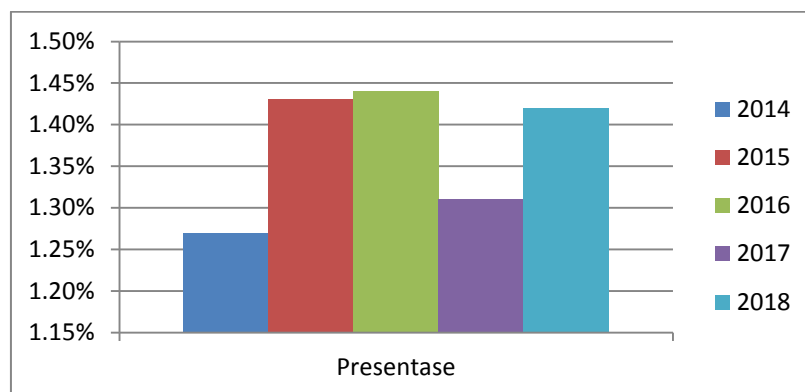
Ada beberapa penelitian yang mengkaji implementasi PPAP di perbankan syariah. Seperti yang dilakukan Zoubi et Al-Khazali dan

¹⁷ Muhammad, *Manajemen Dana Bank...*, hlm. 217

Taktak berfokus pada isu penggunaan PPAP pada bank syariah dengan hasil temuannya memberikan pandangan yang berbeda. Zoubi Al-Khazali¹⁸ menyatakan bahwa bank syariah menggunakan PPAP untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan Taktak et al¹⁹ menyatakan bahwa bank syariah tidak menggunakan PPAP untuk manajemen laba. Meskipun telah ada beberapa penelitian yang menyatakan adanya praktek PPAP di perbankan syariah, komponen yang mempengaruhi besaran tingkat PPAP tersebut masih banyak yang belum meneliti.

Grafik 1.1

**Pertumbuhan Keuntungan (*Return On Asset*) PT Bank BNI
Syariah 5 Tahun Terakhir**



Sumber : Laporan Tahunan www.bnisyariah.co.id

Berdasarkan grafik diatas bahwa pertumbuhan *Return On Asset* BNI Syariah di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan dan bersifat fluktuatif. Terlebih pada tahun 2014 yang

¹⁸ T. A Zoubi., and Al-Khazali, O., (2007), “*Empirical testing of the loss provisions of banks in the GCC region*”, Managerial Finance, Vol.33, No.7, pp.500-1.

¹⁹ N Taktak., Zouari, S., and Boudrigua, A., (2010), “*Do Islamic banks use loan loss provisions to smooth their results?*”, Journal of Islamic Accounting and Business Research, Vol.1, No.2, pp. 114-127.

merupakan titik terendah dalam pencapaian profit yakni 0,0127 juta rupiah yang dalam hal ini yaitu *Return on Asset* (ROA), sebelum mulai merangkak naik kembali pada tahun 2015 sebesar 0,0143 juta rupiah, walaupun pada tahun 2017 mulai menurun kembali menjadi 0,0131 juta rupiah, yang sebelumnya mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 0,0144 juta rupiah. Kemudian terakhir pada tahun 2018 mulai naik kembali sebesar 0,0142 juta rupiah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dari itu peneliti tertarik mengangkat judul **Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Terhadap Keuntungan PT Bank BNI Syariah.**

B. Identifikasi Masalah

- a. Keuntungan (ROA) : Berdasarkan data statistik perbankan syariah, pendapatan perbankan yang sebagian besar diperoleh dari dana masyarakat ini masih bersifat fluktuatif, hal ini dapat diukur dan diketahui dari beberapa variabel yang dapat mempengaruhinya, seperti modal inti yang dimiliki perbankan, jumlah pembiayaan macet, kegiatan operasional yang mendapat sedikit risiko, dan jumlah penyisihan aktiva untuk menanggulangi risiko.
- b. Rasio Kecukupan Modal (CAR) : Berdasarkan data statistik perbankan, bahwasanya modal inti yang dimiliki perbankan dalam menjalankan usahanya memiliki besaran rata-rata cukup bahkan

lebih, hal ini membuat terbantunya risiko dalam operasional perbankan apabila terjadi risiko yang tak terduga.

- c. **Pembiayaan Bermasalah (NPF)** : Masalah yang timbul dan merupakan masalah terbesar pada perbankan yaitu masih banyak nasabah yang tidak mampu membayar angsuran baik disengaja maupun tidak, yang menyebabkan masih terdapatnya risiko pembiayaan macet/NPF pada perbankan syariah. Hal ini menyebabkan keuntungan perbankan tidak optimal dan secara langsung menjadikan berkurangnya laba yang didapat perbankan.
- d. **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)** : Berdasarkan pengamatan data statistik perbankan, rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya ini juga bersifat fluktuatif, sama halnya dengan ROA pada perbankan, hal ini menjadikan profitabilitas yang didapat perbankan juga menjadi fluktuatif.
- e. **Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)** : Berdasarkan pengamatan data statistik perbankan, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif ini digunakan untuk meminimalisir risiko dalam menjalankan operasionalnya, diambil dari modal yang dimiliki perbankan, sehingga modal perbankan akan berkurang, semakin tinggi PPAP pada perbankan maka semakin besar juga masalah yang dihadapi oleh perbankan, hal ini juga akan berdampak pada keuntungan perbankan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dijadikan pedoman penulisan kami, adalah sebagai berikut :

1. Apakah Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh terhadap Keuntungan (ROA) PT Bank BNI syariah ?
2. Apakah Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap Keuntungan (ROA) PT Bank BNI syariah ?
3. Apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Keuntungan (ROA) PT Bank BNI syariah ?
4. Apakah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh terhadap Keuntungan (ROA) PT Bank BNI syariah ?
5. Apakah CAR, NPF, BOPO dan PPAP berpengaruh terhadap ROA PT Bank BNI syariah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap Keuntungan (ROA) PT Bank BNI syariah
2. Untuk menguji pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Keuntungan (ROA) PT Bank BNI syariah

3. Untuk menguji pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Keuntungan (ROA) PT Bank BNI syariah
4. Untuk menguji pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Keuntungan (ROA) PT Bank BNI syariah
5. Untuk menguji pengaruh CAR, NPF, BOPO dan PPAP terhadap ROA PT Bank BNI syariah

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan wawasan dan keilmuan khususnya pada perbankan syariah. Dan diharapkan bisa dijadikan informasi, masukan atau sumbangan pemikiran bagi dunia perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi yang dapat digunakan BNI Syariah seluruh Indonesia dalam meningkatkan keuntungannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang variabel-variabel yang diteliti, membatasi permasalahan yang akan diteliti dan lokasi penelitian sehingga tidak menyimpang dari tujuan yang dikehendaki. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti ini mengkaji tentang CAR, NPF, BOPO dan PPAP terhadap ROA pada BNI Syariah seluruh Indonesia
- b. Peneliti mengambil sampel penelitian pada BNI Syariah seluruh Indonesia

Dalam penelitian di BNI Syariah seluruh Indonesia ini peneliti hanya membatasi pada hal-hal tertentu saja yaitu, penelitian ini hanya menggunakan laporan keuangan triwulan PT Bank BNI Syariah yang di *publish* kan, dimulai dari periode 2010-2018.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

- a. Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Dalam kamus keuangan, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal. CAR merupakan aspek penting bagi dunia perbankan.²⁰ CAR sendiri merupakan rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko. Ketentuan ini amat sederhana, namun banyak konsekuensi lanjutan

²⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*,..., hlm. 107

dari penerapan rasio tersebut dalam praktik perhitungan.²¹ CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Keseluruhan Modal-Penyertaan}}{\text{Keseluruhan Aktiva Tertimbang}} \times 100\% \\ \text{Menurut Rasio (ATMR)}$$

b. Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Dalam dunia perbankan, *Non Performing Financing* adalah tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Hal ini terutama disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok pembiayaan beserta bagi hasil yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian pembiayaan.²² NPF dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

²¹ Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012). Hlm. 158

²² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Ed. 2*, (Bogor : Galia Indonesia, 2005), hlm. 81

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut kamus keuangan, BOPO adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi.²³ Berikut rumusan BOPO :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Dalam dunia perbankan, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar presentase tertentu dari baki debit berdasarkan penggolongan Kualitas Aktiva Produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia.²⁴ Berikut rumusan PPAP :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk oleh bank}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk oleh bank}} \times 100\%$$

²³ Lukman Dandiwijaya. *Manajemen Perbankan*,..., hlm. 120

²⁴ Muhammad, *Manajemen*,..., hlm. 128

e. Keuntungan (ROA)

Dalam kamus keuangan, *Return On Assets* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. *ROA* dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva.²⁵ *ROA* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

2. Definisi Operasional

Penegasan operasional merupakan pelekatan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel. Variabel penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X). Penegasan operasional dalam penelitian ini meliputi :

1. *Capital Adequacy Ratio* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modal inti yang dimiliki oleh perbankan, dimana modal dalam suatu usaha dibidang jasa keuangan, seperti halnya perbankan ini sangat penting dan diperhitungkan, yang nantinya akan digunakan, misalnya untuk menanggulangi apabila terjadi risiko yang mungkin akan timbul nantinya.
2. *Non Performing Finance* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembayaran angsuran oleh nasabah yang macet, NPF ini

²⁵ Nurul Rahmi dan Ratna Anggraini, Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi Volume 8 No.2 Tahun 2013, hlm. 177

merupakan salah satu risiko yang timbul dari produk perbankan berupa pembiayaan, NPF ini termasuk masalah terbesar yang dihadapi oleh perbankan dan mempengaruhi laba.

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan salah satu rasio keuangan yang fungsinya untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam memperoleh laba.
4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyisihan yang wajib dilakukan oleh setiap lembaga keuangan yang berlandaskan syariah, penyisihan ini nantinya akan diambil dari aktiva produktif dan nonproduktif diambil dari modal dan digunakan untuk berjaga-jaga apabila terdapat risiko pada kegiatan operasional perusahaan nantinya.
5. *Return On Asset* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba, dimana ROA mengukur profitabilitas bank berdasarkan aset yang berasal dari dana simpanan masyarakat.

H. Sistematika Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi teori yang membahas variabel-variabel penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini akan menjabarkan simpulan dari hasil penelitian, dan saran atau rekomendasi.